

NATURALISME: PEMIKIRAN ALAMIAH MATERIALISME DALAM PENDIDIKAN

Zahriyanti Zubir

Pendidikan Agama Islam Universitas Al Muslim

ABSTRAK

Naturalisme berasal dari dua kata, "natural" artinya "alami" dan "isme" artinya "paham". Aliran naturalisme dapat juga disebut sebagai "paham alami". Maksudnya, bahwa setiap manusia yang terlahir ke bumi ini ada dasarnya memiliki kecenderungan atau pembawaan yang baik dan tak ada seorangpun terlahir dengan pembawaan yang buruk. Dimensi utama dan pertama dari pemikiran aliran filsafat naturalisme di bidang pendidikan adalah "pentingnya pendidikan itu sesuai dengan perkembangan alam". Oleh karenanya pendidikan tidak hanya sebatas untuk menjadikan seseorang mau belajar, melainkan juga untuk menjadikan seseorang lebih arif dan bijaksana. Naturalisme dalam filsafat pendidikan mengajarkan bahwa guru paling ilmiah dari seorang anak adalah kedua orang tuanya. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Library research (penelitian kepustakaan), adalah suatu penelitian yang digunakan untuk membaca dan menelaah buku-buku dan bahan-bahan lainnya yang ada hubungan dengan objek yang diteliti. Sedangkan metode penelitiannya yaitu studi kepustakaan (Study Literature).

Kata Kunci: *Naturalisme, Materialisme Pendidikan*

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan saat ini merupakan faktor utama banyaknya hal yang menyebabkan persoalan pendidikan memiliki keterkaitan dengan filsafat. Salah satunya adalah pendidikan selalu berusaha membentuk kepribadian manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan dihadapkan pada perumusan tujuan yang akan dicapai seseorang setelah pendidikan itu berlangsung. Tugas ilmu pengetahuan dalam pendidikan dapat dikatakan mengkaji dan menghubungkan semua keteraturan yang teramati. Ilmu pengetahuan bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa, sehingga tidak mungkin dapat dirumuskan dan terjawab oleh analisis ilmiah yang dangkal, tetapi memerlukan analisis dan pemikiran filosofis. Selain persoalan tujuan, seluruh aspek dalam pendidikan mulai dari konsep, perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi membutuhkan pemikiran filosofis. Dari sini juga kemudian lahir aliran-aliran dan pemikiran yang berbeda-beda dalam filsafat pendidikan. Salah satu di antara beberapa aliran filsafat pendidikan tersebut adalah Naturalisme.

PEMBAHASAN

Pengertian Naturalisme dan Materialisme

Naturalisme mempunyai beberapa pengertian, yaitu dari segi bahasa, Naturalisme berasal dari dua kata, "natural" artinya "alami" dan "isme" artinya "paham". Aliran naturalisme dapat juga disebut sebagai "paham alami". Maksudnya, bahwa setiap manusia yang terlahir ke bumi ini ada dasarnya memiliki kecenderungan atau pembawaan yang baik dan tak ada seorangpun terlahir dengan pembawaan yang buruk. Naturalisme adalah teori yang menerima "natura" (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah "natura" telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, dari dunia fisika yang dapat dilihat oleh manusia, sampai pada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Naturalisme dalam arti luas semua aliran yang memandang alam sebagai satu-satunya kenyataan yang mencakup segalanya. Naturalisme dalam arti yang luas semua aliran yang memandang alam sebagai satu-satunya kenyataan yang mencakup segalanya. Naturalisme pula mengartikan bahwa segala sesuatu berkembang menurut daya-daya alam koderat.

Sementara itu, materialisme adalah suatu istilah yang sempit dan merupakan bentuk naturalisme yang lebih terbatas. Materialisme, yang merupakan paham dari naturalisme ini, berpendapat bahwa gejala-gejala alam yang tidak disebabkan oleh pengaruh kekuatan yang bersifat gaib, melainkan oleh kekuatan yang terdapat dalam alam itu sendiri, yang dapat dipelajari dan demikian dapat diketahui. Materialisme pada umumnya mengatakan bahwa dunia ini tak ada selain materi, atau bahwa nature (alam) dan dunia fisik adalah satu. Dalam arti yang sempit, materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Materi itu sendiri terdiri atas bagian-bagian kecil, atom-atom, yang sifat khasnya ialah tak dapat ditembus, materi itu tidak kontinu, susunannya terdiri atas butir-butir.

Sesungguhnya perkembangan materialisme berjalan seiring dengan berkembangnya pemikiran ilmiah. Berdasarkan perkembangan tersebut, para tokoh materialisme memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam rinciannya. Namun demikian, mereka memiliki pendapat yang sama bahwa akal merupakan salah satu bentuk dari materi yang memiliki keistimewaan dibandingkan materi lainnya, karena ia memiliki kekuatan, jenis dan gerak, serta kehidupan dan pikiran. Menurut mereka, tidak ada yang namanya ruh, spirit atau akal yang terpisah dari materi, karena materi tersebut telah menempati ruang kosong dalam akal, dan memberinya kehidupan, gerak serta pikiran.

Pada abad ke-15 sampai 20, materialisme menjadi sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran Barat karena perkembangan sains matematika serta metode eksperimen dalam ilmu alam. Banyak orang yang beranggapan bahwa dunia ini hanya terdiri dari kuantitas fisik yang dapat diukur dengan matematika. Descartes (1596-1650) menggunakan konsep-konsep mekanik hanya untuk dunia fisik, tidak seperti kelompok materialis, ia mengakui adanya hal-hal yang tidak bersifat kebendaan. Thomas Hobbes (1588-1679) bersikap lebih jauh daripada Descartes, dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan pada zamannya menjadi suatu filsafat, dengan cara menyajikan suatu aliran materialisme yang mekanik seluruhnya. Ia melukiskan hidup gerak dalam akal dan sistem urat saraf. Pada abad ke-20 terdapat banyak ahli fisiologi, biologi dan psikologi yang menggunakan penafsiran fisik dan mekanik dalam penjelasan-penjelasan mereka tentang makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia. Segala gerak, dari gerak bintang-bintang yang jauh, sampai kepada fikiran-fikiran manusia (fikiran dianggap oleh mereka sebagai gerak) dapat dijelaskan tanpa menggunakan prinsip-prinsip non fisik.

Perkembangan Filsafat Naturalisme

Naturalisme mengalami perkembangan pada abad ke-18 naturalisme berkembang dengan cepat dibidang sains. Ia berpendapat bahwa “pembelajaran yang hebat dalam ilmu pengetahuan berasal akal pikiran manusia”. Aliran ini dipelopori oleh J.J. Rosseau, filsuf Perancis yang hidup pada tahun 1712-1778. Rosseeau berpendapat bahwa semua anak baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik. Pembawaan baik akan menjadi rusak karena dipengaruhi lingkungan. Pendidikan yang diberikan orang dewasa, justru dapat merusak pembawaan baik anak tersebut.

Sedangkan menurut pandangan Islam, pembentukan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh ruh yang merupakan anugerah Allah, bukan oleh materi. Dalam pespektif Islam, materi pada hakikatnya adalah wahana atau tempat dimana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan ruhiyah manusia. Nатурnya ruh adalah suci dan cenderung kepada kebenaran, sebab ia memang berasal dari Allah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat aliran naturalisme ini begitu menjunjung tinggi alam sebagai sarana utama dalam kehidupan manusia.

Pandangan Filsafat Naturalisme terhadap Pendidikan

Dimensi utama dan pertama dari pemikiran aliran filsafat naturalisme di bidang pendidikan adalah “pentingnya pendidikan itu sesuai dengan perkembangan alam”. Manusia diciptakan dan ditempatkan di atas semua makhluk. Oleh karenanya pendidikan tidak hanya sebatas untuk menjadikan seseorang mau belajar, melainkan juga untuk menjadikan seseorang lebih arif dan bijaksana.

Naturalisme dalam filsafat pendidikan mengajarkan bahwa guru paling ilmiah dari seorang anak adalah kedua orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan bagi penganut paham naturalisme perlu dimulai jauh hari sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Sekolah merupakan dasar utama dalam keberadaan aliran filsafat naturalisme karena belajar merupakan sesuatu yang natural, oleh karena itu fakta hal itu memerlukan pengajaran juga yang merupakan sesuatu yang natural juga. Paham naturalisme memandang guru tidak mengajar subjek, melainkan mengajar murid. Salah satu contoh naturalisme di bidang pendidikan ialah dengan pengenalan siswa secara langsung terhadap alam dengan berbagai bentuknya, akan melahirkan pemahaman yang jauh lebih baik terhadap obyek yang dipelajari, seperti kegiatan diluar kelas, *study tour*, kegiatan penghijauan di wilayah sekolah dan kegiatan yang bermanfaat lainnya. Sehingga prosesnya dalam kehidupan sehari-hari mengarah kepada pola hidup yang lebih dekat dengan alam.

Menurut Spencer (Wakhudin, 1997) menjelaskan tujuh prinsip dalam proses pendidikan beraliran naturalisme, diantaranya adalah:

1. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan alam
2. Proses pendidikan harus menyenangkan bagi anak didik
3. Pendidikan harus berdasarkan spontanitas dari aktivitas anak
4. Memperbanyak ilmu pengetahuan merupakan bagian dalam pendidikan
5. Pendidikan dimaksudkan untuk membantu perkembangan fisik, sekaligus otak
6. Praktik mengajar adalah seni menunda
7. Metode instruksi dalam mendidik menggunakan cara induktif, dan hukuman diberikan sebagai konsekuensi akibat melakukan kesalahan.

Implikasi Filsafat Naturalisme dalam Pendidikan

Berbagai aliran filsafat mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan termasuk bidang pendidikan. Pendidikan merupakan wadah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang, baik pendidikan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan formal.

Naturalisme memiliki tiga prinsip tentang proses pembelajaran (M. Arifin dan Aminuddin R dalam makalah Ahmad, 2012), yaitu:

1. Anak didik belajar melalui pengalamannya sendiri. Kemudian terjadi interaksi antara pengalaman dengan kemampuan pertumbuhan dan pengalaman di dalam dirinya secara alami.
2. Pendidik hanya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Pendidik berperan sebagai fasilitator, menyediakan lingkungan yang mampu mendorong keberanian anak ke arah pandangan yang positif dan tanggap terhadap kebutuhan untuk memperoleh bimbingan dan sugesti dari pendidik, serta memberikan tanggung jawab belajar pada diri anak didik itu sendiri.
3. Program pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan minat dan bakat anak dengan menyediakan lingkungan belajar yang berorientasi pada pola belajar anak didik. Anak didik diberi kesempatan menciptakan lingkungan belajarnya sendiri.

Dengan demikian, aliran naturalisme menitikberatkan pada strategi pembelajaran yang bersifat *peodesentris*, artinya faktor kemampuan anak didik menjadi pusat kegiatan proses belajar dan mengajar. juga menitikberatkan pada penggalian potensi-potensi siswa atau dikenal dengan istilah *student centered*. Namun tanpa mengabaikan landasan utama pendidikan tentunya, yaitu prinsip religius. Peran guru selama proses pembelajaran hanya sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator bagi siswa. Dengan pendidikan tersebut, diharapkan dapat terbentuk generasi-generasi yang berakhlak baik, aktif sebagai pelopor, dan kreatif dalam menciptakan inovasi-inovasi.

Sebelum adanya kurikulum baru, prinsip naturalis ini sebetulnya sudah berimplikasi dalam pendidikan, namun hanya sebatas pendidikan di luar negeri. Seperti halnya Bobby The Potter yang mencetuskan model pendidikan *Quantum Learning*. Ia menjadikan alam sebagai tempat pembelajaran. Peserta didik dengan bebas mengeksplorasi apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan di alam. Guru menempatkan dirinya sebagai mitranya peserta didik dalam berdiskusi menyelesaikan problem yang ditemukan di alam.

PENUTUP

Filsafat merupakan pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada yang diperoleh dari ikhtiar. Filsafat memiliki beberapa aliran dan salah satunya adalah aliran naturalisme. Aliran ini beranggapan bahwa manusia lahir dengan pembawaan yang baik. Aliran ini dicetuskan oleh J.J Rosseau pada abad ke-17. Cara berfikir aliran ini yang abstrak menjadikan peranan keluarga menjadi yang paling penting dalam membekali dan membimbing seorang anak untuk menjadi lebih baik khususnya dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan menurut paham naturalisme adalah mengembalikan seluruh kegiatan pembelajaran yang berselaras dengan alam. Pembelajaran di alam terbuka akan memudahkan proses pendidikan terhadap peserta didik yang tidak hanya menjadi objek, sekaligus menjadi subjek. Guru berperan sebagai mitra diskusi (fasilitator) dan juga motivator. Tingkat kemampuan peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar mengajar. Adapun prinsipnya dalam proses pembelajaran naturalisme adalah, anak didik belajar melalui pengalamannya sendiri, pendidik harus menyediakan/menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta program pendidikannya di sekolah harus disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2012. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Rosdakarya
- Al-Rasyidin, 2008. *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Bertens. K, 1998. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia
- C.A. Van Peursen (Terj), 1991. *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dick Hatoko, 2002. *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ismail Asy-Syarafa, 2005. *Ensiklopedi Filsafat*, Jakarta Timur
- Jujun S. Suriasumantri, 1998. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan
- Muhammad Hatta, 1986. *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas